

TRADISI PUASA SENIN KAMIS DI MASJID PERAK PRENGGAN, KOTAGEDE: STUDI LIVING HADIS

Irfan Fauzi¹; Anggi Setiyani Saputri²; Supriyanto³

¹ UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, fauzykyabdurrohim98@gmail.com;

² UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, saputrianggi847@gmail.com;

³ UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, supriyanto18101999@gmail.com;

Diterima:
29 Juni 2022

Direview:
01 Agustus 2022

Direvisi:
27 September 2022

Diterbitkan:
11 Oktober 2022



Under License of Creative
Commons Attribution 4.0
International.

Abstrak

Puasa Senin Kamis merupakan ritual ibadah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. Karena puasa ini bersifat sunnah, maka siapapun yang mengerjakannya akan mendapatkan pahala. Hal unik ditemukan di suatu daerah, tepatnya sekitar Masjid Perak di dusun Prenggan, Kotagede. Lazimnya puasa sunah ini dilakukan secara individual sebagai amal pribadi. Akan tetapi, masyarakat Prenggan melakukan puasa tersebut secara kolektif (bersama-sama). Akhirnya demi mendalami pemahaman masyarakat, penulis meneliti lebih lanjut dengan pendekatan fenomenologi dan studi kasus yang menjadi pisau analisis untuk membantu memahami gejala sosial, sebab, dan tujuan tradisi puasa Senin Kamis masih dilestarikan hingga saat ini. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif dalam bingkai studi living hadis, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena ini muncul dengan didasari pengalaman-pengalaman sebelumnya yang melihat dari masa lalu dan dihubungkan melalui proses interaksi sesama masyarakat. Kemudian fenomena tersebut berkembang dan hidup lestari sebagai pemahaman intersubjektivitas masyarakat yang saling terhubung satu sama lain.

Kata Kunci: *Puasa Senin Kamis, Fenomena Sosial, Living Hadis.*

Doi artikel: <https://doi.org/10.55987/njhs.v3i.59>

THE TRADITION OF MONDAY AND THURSDAY FASTING AT PERAK PRENGGAN MOSQUE, KOTAGEDE: A LIVING HADITH STUDY

Irfan Fauzi¹; Anggi Setiyani Saputri²; Supriyanto³

¹ UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, fauzykvabdurrohim98@gmail.com;

² UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, saputrianggi847@gmail.com;

³ UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, supriyanto18101999@gmail.com;

Submitted:
19 June 2022

Reviewed:
01 August 2022

Revised:
27 September 2022

Published:
11 October 2022



Under License of Creative Commons Attribution 4.0 International.

Abstrak

Monday and Thursday fasting is the ritual worship encouraged by the Prophet Muhammad Saw. because this fasting is sunnah. So anyone who does it can get the spiritual reward. Something unique has been found in a region, to be exact around the Perak Mosque in the village of Prenggan, Kotagede. Generally, this sunah fasting was done individually as a personal charity, but the society of Prenggan do it together. Finally to deepen society's understanding about it, the writer researches further with the approach of phenomenon and the case study that become the analysis knife to help understand the social symptoms, the cause, and the purpose of Monday and Thursday fasting culture is still preserved until now. Using descriptive-qualitative methods in living hadith study frames, this research shows that these phenomena appear from prior experiences that see from the past to be connected through interaction among the community. Then the phenomenon evolved and sustained as an comprehension of society's intersubjectivity that are connected to each other.

Keyword: *Monday and Thursday Fasting, Social Phenomenon, Living Hadith.*

Article's Doi: <https://doi.org/10.55987/njhs.v3i.59>

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Puasa merupakan ibadah *mahdah* yang sudah dilaksanakan oleh umat-umat terdahulu sebelum cakrawala Islam menerangi seluruh belahan dunia. Ibadah puasa merupakan ibadah yang turun temurun dari berbagai generasi (dalam usūl al-fiqh disebut *syar' man qablana*) yang juga diwarnai dengan budaya dan tradisi. Seiring berkembangnya Islam serta ilmu pengetahuan, pemahaman puasa tidak sekadar dipahami secara teologis-spiritualis, tetapi juga diinterpretasi sebagai ikhtiyar menuju pengobatan jasmani. Tidak sedikit penelitian dokter muslim maupun non-muslim memandang kemanfaatan yang dapat dirasakan tubuh tatkala melakukan rutinitas puasa.¹

Puasa secara bahasa bermakna menahan. Dalam literatur fikih puasa dipahami dengan definisi menahan diri dari makan dan minum sejak terbit fajar sampai terbenamnya matahari dengan niat tertentu.² Dalam menjalankan ibadah puasa, umat Islam mengamalkan ajaran tersebut dalam berbagai bentuk puasa, seperti puasa wajib bulan Ramadhan dan puasa Nadzar. Ada juga puasa-puasa yang sunah dilakukan, seperti puasa Senin Kamis, puasa *ayyām al-biḍ* (tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan), puasa Syawal, puasa yang bersifat insidental dalam kalender Islam, seperti: *Tarwiyah*, *'Arafah*, *Tāsū'ā*, *'Āsyūrā*, dan lain sebagainya.³

Salah satu hal yang lazim dilakukan oleh setiap muslim dalam melakukan ibadah puasa adalah puasa Senin Kamis, puasa yang dicintai oleh Rasulullah Saw.⁴ Meskipun puasa Senin Kamis adalah

¹ Zakiah Ulfah, *Manfaat Puasa Dalam Perspektif Sunnah Dan Kesehatan*, Skripsi (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016), h. 47.

² Ikhdā Izzatul Aqiilah, "PUASA YANG MENAJUBKAN (STUDI FENOMENOLOGIS PENGALAMAN INDIVIDU YANG MENJALANKAN PUASA DAUD)," *Jurnal EMPATI* 10, no. 2 (June 7, 2020): 86. Lihat pula Muhammad bin Muhammad Al Khatib, *Al Iqna'* (Beirut: Daar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2004), h. 467, j. 1.

³ Muhammad Irfan, "PUASA TANGGAL SEMBILAN MUHARAM (TASU'A) PERSPEKTIF HADIS NABI SAW." 06, no. 01 (2021): 35.

⁴ Sebagaimana hadis riwayat Imam Tirmidzi no. 747 (maktabah syamilah): عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «نُعْرَضُ الْأَعْمَالَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ، فَأَجِبْ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ». «حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي هَذَا الْبَابِ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ» (Rasulullah Saw.

hal lazim, ketika ibadah ini dilakukan secara kolektif atau berjamaah oleh suatu kelompok masyarakat di daerah tertentu, hal tersebut akan menjadi fenomena langka. Fenomena tersebut terjadi di daerah Prenggan, Kotagede, Yogyakarta, tepatnya di lingkungan masyarakat sekitar Masjid Perak, Kotagede. Masyarakat di daerah Prenggan memiliki kegiatan amalan ibadah puasa Senin Kamis yang dilakukan secara berjamaah. Kegiatan inilah yang menurut Durkheim⁵ sebagai gejala sosial dan produk budaya, sehingga agama memiliki kekuatan integrasi dalam bermasyarakat.

Dalam kaitannya dengan studi hadis, praktik langka atas suatu ibadah seperti ini bisa jadi dilandasi oleh dalil hadis yang dikembangkan atau dibentuk sedemikian rupa oleh seorang inisiator sehingga menjadi tradisi khas yang langka. Hal seperti itu tampak pada penelitian living hadis tentang salat duha dan salat tahajud berjamaah di Jombang.⁶ Dalil hadis melandasi keutamaannya dengan pengembangan tradisi berjamaah dari inisiator tradisinya.

Sebelum ke pembahasan lebih lanjut, penulis banyak menemukan fenomena tersebut dalam beberapa kajian literatur. Namun, perihal senada dengan penelitian ini sangatlah sedikit. Penulis menemukan beberapa kajian literatur dari penelitian terkait:

Pertama, artikel Saefuddin Zuhri yang meneliti Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Pekaten.⁷ Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kampung Pekaten, Kotagede tidak lepas dari keterpengaruhannya sejarah yang sudah ada sejak dulu. Apabila dilihat dalam bingkai sosiologi, puasa Senin Kamis di Pekaten merupakan bentuk transformasi pengetahuan yang secara kontinu dilakukan dalam interaksi sosial dan pembentukan makna yang muncul sebagai akibat kedua dari interaksi antara masyarakat dan lingkungannya bahkan lingkungan dari luar daerah Pekaten.

bersabda: Amal itu diperlihatkan di hadapan Allah pada hari Senin dan hari Kamis. Aku mencintai amalku diperlihatkan di saat aku sedang berpuasa). Hadis ini hasan dan gharib. (Muhammad Ibn Isa al Tirmidzi, *Al Jami' al Kabir-Sunan al Tirmidzi*.)

⁵ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York, NY: Free Press, 1997).

⁶ Ahmad Rudik dan Mohammad Abdul Rois, "PRAKTIK SHOLAT DHUHA DAN SHOLAT TAHAJJUD BERJAMA'AH DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR'AN JOGOROTO JOMBANG (SEBUAH KAJIAN LIVING HADITS)," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* Vol 1 No 2 (2021): pp. 211-212.

⁷ Saefuddin Zuhri, dkk, Puasa Senin Kamis Di Kampung Pekaten, *ANCOMS Proceeding* (2017).

Kedua, tesis Nurkholis Sofwan yang meneliti Living Hadis: Studi Atas Fenomena Tradisi Fidyah Salat dan Puasa Orang Meninggal di Indramayu.⁸ Pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi fidyah ataupun puasa orang meninggal telah ada sejak satu abad yang lalu. Hal itu disebabkan doktrin turun temurun yang kemudian ditransmisikan di lembaga pesantren, musala, dan masjid hingga akhirnya menjadi tradisi yang kokoh. Dari sini dapat diketahui bahwa tradisi yang dipraktekkan masyarakat bermula pada doktrin-doktrin yang mengakar dari nenek moyang hingga dewasa ini. Hal inilah yang mengontruksi suatu amaliyah “sunah” menjadi sebuah tradisi yang bersifat dogmatik. Tentu penelitian tersebut menjadi bagian hal yang terpenting pada penelitian lebih lanjut ini lantaran memiliki konsep yang serupa.

Dari penelitian yang telah ada, nampaknya penelitian dengan kacamata fenomenologi memiliki daya tarik tersendiri. Bahkan dalam beberapa penelitian, selain fenomenologi, juga disajikan pendekatan etnografi dan studi kasus. Namun, dalam tulisan ini penulis hanya akan fokus pada pendekatan fenomenologi dengan maksud fokus pada satu kajian tertentu. Terlebih setelah penelitian lebih lanjut tradisi Puasa Senin Kamis tidak hanya dilakukan oleh masyarakat kampung Pekaten, tetapi juga dilestarikan oleh beberapa kampung sekitarnya.

Dari sinilah penelitian penulis bermula. Salah satu kampung yang tidak jauh berbeda dengan kampung Sekaten, yaitu kampung Prenggan sekitar Masjid Perak, Kotagede telah melakukan tradisi puasa Senin Kamis secara kolektif. Penelitian di sini hendak mengangkat bagaimana pemahaman masyarakat Prenggan terhadap tradisi puasa tersebut dalam bingkai fenomenologi. Sampai sejauh ini penulis belum menemukan penelitian tertentu yang mengangkat teori fenomenologi Alfred Schutz yang di dalamnya menjelaskan bahwa dengan teori ini kehidupan masyarakat sosial dapat dikaji.⁹

Hipotesis menunjukkan bahwa; *Pertama*, tradisi puasa Senin Kamis ini tidak bersifat universal dijalankan oleh masyarakat Kotagede, tetapi hanya sebagian daerah-daerah tertentu. Tentunya hal ini setelah penulis menemukan informasi bahwa puasa Senin Kamis dijalankan oleh seluruh masyarakat Kotagede; *Kedua*, pemahaman

⁸ Nurkholis Sofwan, “Living Hadis: Studi Atas Fenomena Tradisi Fidyah Salat Dan Puasa Orang Meninggal Di Indramayu” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

⁹ George Ritzer dan Douglas J, Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj Alimandan (Jakarta: Kencana, 2017), h. 94.

puasa tersebut kemungkinan besar berasal dari doktrinisasi leluhur yang telah menjangar sampai saat ini. Artinya mereka tidak mengetahui secara utuh dalil-dalil mengenai ibadah sunah ini.

Oleh sebab itu, artikel ini hendak menjawab beberapa poin penting, yakni: 1) Bagaimana tradisi puasa Senin Kamis berkembang di masyarakat; 2) Menelisik teks-teks hadis yang mengatakan tentang puasa Senin Kamis; 3) Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis puasa Senin Kamis; 4) Respon masyarakat terhadap ibadah puasa sunah Senin Kamis.

Metode Penelitian

Basis penelitian ini adalah living hadis yang memilih terjun kelapangan (*study research*) untuk wawancara secara langsung dalam mengumpulkan data. Pemilihan wawancara (*interview*) yang penulis terapkan menggunakan tipe wawancara terstruktur, artinya penulis telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber.¹⁰ Penelitian ini secara tidak langsung menggunakan metode observasi yang bersifat kualitatif-deskriptif, di mana penulis mengamati objek fenomena sosial yang diteliti.¹¹ Penelitian ini juga dibantu dengan pendekatan fenomenologi agar kajian yang diteliti mampu menjawab pemahaman bagaimana masyarakat tertentu mengonstruksi makna konsep intersubjektivitas pemahaman mengenai dunia yang dibentuk oleh hubungan masyarakat dan lingkungan.¹² Teori yang ditawarkan oleh Schutz ini akan menjadi analisis mengungkap makna fenomena dalam kehidupan masyarakat yaitu tentang tradisi puasa Senin Kamis di Masjid Perak Kotagede.

Fenomenologi Schutz sebenarnya cenderung pada tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian yang digali terhadap makna yang terkonstruksi dari realitas kehidupan sehari-hari dan kerangka luas dalam pengembangan ilmu sosial. Schutz berusaha mengintegrasikan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial. Ia merumuskan teorinya dengan sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai pendekatan yang bertujuan untuk mengungkap gejala dalam

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 186.

¹¹ Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (PT Rineka Cipta, 2006), h. 104.

¹² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern, Terj Alimandan*, h. 94.

dunia sosial.¹³ Pendekatan ini akan korespondensi dengan apa yang akan diteliti penulis, di mana fenomena pada masyarakat Dusun Pandeyan merupakan gejala sosial dari hasil konstruk makna yang sudah dipegang sejak dulu.

Kajian living menjadi salah satu yang menarik dalam memandang fenomena dan praktik sosio-kultural yang keberadaannya dilandasi hadis-hadis yang ada di masa lalu dan dipahami dalam praktik masa kini. Tradisi nenek moyang dan modernitas merupakan dua hal yang di dalamnya terdapat keterikatan makna teks yang sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw. melalui hadis-hadisnya.¹⁴ Meminjam teorinya Karl Mannheim, bahwa suatu tradisi apapun itu akan dipengaruhi oleh kondisi sosial.¹⁵ Hal itulah yang melahirkan teori *Sociology of Knowledge* (sosiologi pengetahuan) di mana sosiologi pengetahuan ini selalu berhubungan antara masyarakat dalam hal ini penduduk Prenggan dan pengetahuan, dalam hal ini dilandasi dengan pengetahuan-pengetahuan dogmatik.

PEMBAHASAN

Potret Dusun Prenggan Kotagede

Prenggan merupakan salah satu kampung tua yang terletak di Kotagede Yogyakarta. Di kampung tersebut terdapat sebuah Masjid Perak yang menjadi pusat ritual peribadahan masyarakat muslim Prenggan. Kelurahan Prenggan merupakan salah satu dari tiga kelurahan yang ada di kecamatan Kotagede yang berbatasan dengan empat wilayah: 1) Sebelah utara kelurahan Rejowinangun Kotagede; 2) Sebelah selatan desa Jagalan Banguntapan; 3) Sebelah barat kelurahan Pandeyan Umbulharjo; 4) Sebelah timur kelurahan Purbayan Kotagede.

¹³ Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Kontruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* Vol. 2, no. 1 (June 2005): h 80.

¹⁴ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), h. 4.

¹⁵ P. C. Morley, "The Concept of the Perspective Ini Karl Mannheim's Sociology of Knowledge" (Kanada, Simon Faser University, 1969), h. 8. Lihat juga Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Pemikiran Karl Mannheim," *Scolac: Journal of Pedagogy* Vol. 3, No. 1 (2022): h. 78.

Kelurahan Prenggan memiliki luas wilayah 0,99 km². Hal unik yang dapat ditemukan di Dusun Prenggan adalah ia mempunyai sebuah slogan yang mengandung makna filosofis, yaitu “Prenggan Bergelora”. Slogan tersebut mengandung sisipan kata (singkatan) dari istilah Bergerak, Gotongroyong, Peduli, Inovatif, dan Ramah untuk semua. Sesuai penelusuran yang diperoleh Kelurahan Prenggan terdiri dari 13 RW dan 57 RT yang dibagi menjadi tiga kampung: 1) Kampung Tinalang: Rw 01-04 dan Rw 12; 2) Kampung Prenggan: Rw 05-10 dan Rw 13; 3) Kampung Tegalendu: Rw 11.¹⁶

Mengingat Dusun Prenggan ini terletak di tengah kota, masyarakat setempat tidak terlalu terbelakang dari sisi teknologi. Bahkan mata pencaharian di sana hampir menepati setiap sektor, seperti pedagang, petani, pengajar, dan lain sebagainya. Di sisi lain, masyarakat juga beraktivitas dengan kesibukan hariannya. Namun, tidak sedikit yang masih melestarikan tradisi dahulu. Salah satunya adalah berpuasa di setiap momen yang disunahkan, seperti puasa Senin Kamis, puasa Syawal. Beberapa tokoh agama di Dusun Prenggan masih menaruh perhatian lebih terhadap masyarakat akan pentingnya pendidikan, seperti pengajian ibu-ibu, Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA), dan lain-lain.

Hadis-hadis Puasa Senin Kamis

Secara teoritis, hadis-hadis yang korespondensi dengan kajian ini sangatlah bervariasi. Bila melihat berdasarkan fenomena pada latar belakang, kegiatan ritus puasa Senin Kamis sudah menjadi integritas keagamaan bermasyarakat yang memiliki landasan legitimasi sumber hukum Islam yang kedua, yakni hadis. Hadis-hadis yang telah bersebaran tentang anjuran puasa Senin Kamis dapat ditemukan dalam literatur hadis yang terkodifikasi. Di antara hadis-hadis seputar anjuran puasa Senin Kamis adalah sebagai berikut:

1. Riwayat ‘Aisyah RA, beliau mengatakan:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَحَرَّى صِيَامَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ.

“Rasulullah Saw. biasa menaruh pilihan berpuasa pada hari Senin dan Kamis.” (HR. Al-Nasai no.

¹⁶“Profil Kelurahan Prenggan,” n.d.,

<https://prenggankel.jogjakota.go.id/page/indexs/gambaran-umum>. Diakses pada tanggal 22 Maret 2021.

2360). Diriwayatkan pula oleh Musnad Ahmad no. 24748, Ibnu Majah no. 1739, dan Sunan Al-Tirmidzi no. 745.¹⁷

2. Riwayat Usamah bin Zaid berkata:

فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ تَصُومُ لَا تَكَادُ أَنْ تُفْطِرَ، وَتُفْطِرَ حَتَّى لَا تَكَادَ أَنْ تَصُومَ إِلَّا يَوْمَيْنِ إِنْ دَخَلَا فِي صِيَامِكَ وَالْأَصْمَهُمَا قَالَ: أَيُّ يَوْمَيْنِ؟ قَالَ: قُلْتُ: يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ، وَيَوْمَ الْخَمِيسِ. قَالَ: ذَانِكَ يَوْمَانِ تُعْرَضُ فِيهِمَا الْأَعْمَالُ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ.

“Aku berkata pada Rasulullah Saw. “Wahai Rasulullah, engkau terlihat berpuasa sampai-sampai dikira tidak ada waktu bagimu untuk tidak puasa. Engkau juga terlihat tidak puasa, sampai-sampai dikira engkau tidak pernah puasa. Kecuali dua hari yang engkau bertemu dengannya dan berpuasa ketika itu.” Nabi Saw. bertanya, “Apa dua hari tersebut?” Usamah menjawab, “Senin dan Kamis.” Lalu beliau bersabda, “Dua hari tersebut adalah waktu dihadapkannya amalan pada Rabb semesta alam (pada Allah). Aku sangat suka ketika amalanku dihadapkan sedang aku dalam keadaan berpuasa.” (HR. Al-Nasa’i no. 2358 dan Imam Ahmad no. 21753).¹⁸

¹⁷ Ahmad bin Syu’aib Al Nasa’i, *Al Sunan Al Shughra Li Al Nasa’i* (Syiria: Maktab al Mathbu’at al Islamiyyah, 1986), h. 202, j. 4. Lihat pula Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al Imam Ahmad Ibn Hanbal* (t.p: Muassisah al Risalah, 2001), h. 269, j. 41. Lihat pula Muhammad bin Isa Al Tirmidzi, *Al Jami’ Al Kabir* (Beirut: Daar al Gharb al Islami, 1996), h. 112, j. 3. Dan Ibnu Majah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah* (Syiria: Daar Ihya’ al Kutub al ‘Arabiyyah, t.t), h. 553, j. 1. (software maktabah syamilah).

¹⁸ Ahmad bin Syu’aib Al Nasa’i, *Al Sunan Al Shughra Li Al Nasa’i*, h. 201, j. 4. Lihat pula Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al Imam Ahmad Ibn Hanbal*, h. 85, j. 36.

3. Riwayat Abu Hurairah RA. Rasulullah Saw. bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ، فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ. حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي هَذَا الْبَابِ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

“Catatan amalan itu dihadapkan (pada Allah) pada hari Senin dan Kamis, maka aku suka jika amalanku dihadapkan sedangkan aku sedang berpuasa.” (HR. Tirmidzi no. 747. Al-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan ghorib).¹⁹

4. Riwayat Abu Qatadah Al-Anshari RA;

قَالَ: وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ؟ قَالَ: ذَلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ، وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أَنْزَلَ عَلَيَّ فِيهِ.

“Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai puasa pada hari Senin, lantas beliau menjawab: hari tersebut adalah hari aku dilahirkan, hari aku ditus atau diturunkannya wahyu untukku.” (HR. Muslim no. 1162).²⁰

Keutamaan hari Senin dan Kamis secara umum dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: تُمْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ، وَيَوْمَ الْخَمِيسِ، فَيُعْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءٌ، فَيُقَالُ: أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.

“Bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda: Pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis. Bagi setiap hamba yang tidak berbuat syirik pada Allah sedikit pun akan diampuni (pada hari tersebut)

¹⁹ Muhammad bin Isa Al Tirmidzi, *Al Jami' Al Kabir.*, h. 113, j. 3.

²⁰ Muslim bin Al Hajjaj, *Al Musnad Al Muslim* (Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-'Arabiy, t.t), h. 819, j. 2.

kecuali seseorang yang memiliki permusuhan antara dirinya dan saudaranya. Dikatakan pada mereka: akhirkkan urusan mereka sampai mereka berdua berdamai, akhirkkan urusan mereka sampai mereka berdua berdamai.” (HR. Muslim no. 2565).²¹

5. Riwayat Zaid bin Khalid Al-Juhani RA, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

“Barangsiapa yang memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga” (HR. al-Tirmizi no. 807. Ia berkata hadis ini hasan shahih). Hadis ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no. 1746 dan Imam Ahmad no. 17033, 17045, 21676, 21677, dan 21678.²²

Dari hadis-hadis di atas, dapat dipastikan bahwa fenomena puasa sunah sudah digambarkan dalam hadis Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut menunjukkan bahwa amaliyah puasa sunah sudah banyak dilakukan oleh para sahabat Nabi. Hanya saja amaliyah itu masih dipahami oleh orang yang memahami ilmu agama secara dalil *aqli* (akal) dan *naqli* (nash).²³ Sementara itu, di zaman sekarang transmisi suatu pengetahuan dari masa ke masa akan menghasilkan konstruk sosial yang semakin menyempit dari segi pemahaman dalil. Hal ini disebabkan beberapa faktor, di antaranya adalah minat pendidikan agama relatif kurang, kebanyakan mereka berhenti di lembaga

²¹ Sa' id bin Wahf bin 'Ali Al Qothoni, *Al Shiyam Fil Islam Fii Dhau' Kitab Wa Al Sunnah* (t.p: Maktabah Al Malik Fahd, 1428), h. 367-369. Lihat pula Muslim bin Al Hajjaj, *Al Musnad Al Muslim.*, h. 1987, j. 4.

²² Muhammad bin Isa Al Tirmidzi, *Al Jami' Al Kabir*, h. 163, j. 2. Lihat pula Ibnu Majah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, h. 555, j. 1. Lihat pula Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al Imam Ahmad Ibn Hanbal*, h. 261-262, j. 28, & h. 10-11, j. 36.

²³ Mahyuddin Hashim et al., “Konsep Integrasi Ilmu Naqli dan Aqli dan Perbandingannya dengan Islamisasi: The Concept of Integration of Naqli and Aqli Knowledge and Its Comparison with Islamization,” *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, December 15, 2018, h. 12,

madrasah saja, tidak ditunjang dengan lembaga pendidikan agama yang lebih tinggi.

Hal inilah yang menjadi faktor penting pemahaman masyarakat terhadap suatu amaliyah tidak terlalu diketahui dalilnya. Mereka hanya menyandarkan keyakinannya pada generasi-generasi sebelumnya atau anjuran-anjuran yang disampaikan tokoh agama setempat. Dari sinilah tulisan ini akan menguak lebih lanjut bagaimana dan faktor apa yang menyebabkan tradisi puasa Senin Kamis di Dusun Prenggan masih eksis hingga sekarang.

Tradisi Puasa Senin Kamis di Dusun Prenggan

Tradisi puasa Senin Kamis di Kampung Prenggan telah dilestarikan sejak zaman dahulu. Berdasarkan penuturan Bapak Budi, selaku partisipan narasumber, tradisi puasa Senin Kamis ini konon telah diamalkan oleh masyarakat setempat secara kolektif (bersama-sama) di Prenggan. Mereka menganggap bahwa puasa Senin Kamis ini merupakan perbuatan sunah Nabi yang dianjurkan. Secara normatif, mereka tidak tahu secara pasti pijakan teks yang berbicara tentang puasa Senin Kamis. Mereka cenderung mengamalkan puasa tersebut karena mengikuti anjuran yang disampaikan oleh Ustadz (tokoh agama) setempat. Masyarakat Prenggan ingin sedikit demi sedikit melaksanakan dan menyempurnakan sunah yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

“Puasa Senin Kamis itu memang ada hadisnya, dan yang mengetahui isi hadis itu ustadz, bagi kita orang awam, ketika menjalankannya merasa ada perbedaan hidup saja seperti lancar rezekinya, sama halnya seperti salat malam, itu merasa ada perbedaan antara yang menjalankannya dan yang tidak.”²⁴

Nampaknya, dengan menjalankan puasa Senin Kamis secara rutin, hal tersebut mampu mengubah jiwa spritual seseorang yang—menurut Joachim Wach (1892-1967)—merupakan manifestasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dan menjadi sesuatu yang dihayati sebagai realitas mutlak (yang bersifat ketuhanan).²⁵ Meskipun secara

²⁴ “Hasil Wawancara dengan Bapak Budi (59 Tahun) Sebagai Masyarakat Setempat yang Dilaksanakan Pada Tanggal 10 Maret 2021,” n.d.

²⁵ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama-Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996).

individu pengalaman dalam menjalankan ibadah puasa ini akan berbeda-beda, pada hakikatnya ibadah puasa merupakan wujud ketaatan seseorang kepada Tuhan yang selama ini mereka pahami.

Saat ini pelaksanaan puasa Senin Kamis tidak semasif dulu. Konon, hampir seluruh lapisan masyarakat setempat menjalankannya. Sementara saat ini hanya sebagian masyarakat yang tetap menjalankan amaliyah tersebut di tengah kesibukannya sehari-hari. Puasa Senin Kamis ini mampu meningkatkan antusias masyarakat dalam beramal karena mereka percaya akan dimudahkan dalam hal rezeki dan lainnya.

Bagi masyarakat, antusias kebersamaan dalam menjalankan puasa ini perlu diprioritaskan. Hal ini terbukti melalui kegiatan buka puasa bersama yang mereka lakukan untuk menjalin hubungan sosial yang lebih baik sekaligus sebagai bukti ketaatannya terhadap anjuran Nabi Muhammad Saw. Terlebih -masih menurut penuturan Bapak Budi-, bahwa masyarakat yang telah melaksanakan haji ke Baitullah lalu pulang ke kampungnya, dirinya akan merasa malu bila tidak mengamalkan tradisi puasa tersebut.²⁶ Hal ini lahir disebabkan kesadaran yang mereka pahami dalam menjalankan ibadah haji itu sendiri. Kesadaran berupa dogma “haji mabrur”, yakni orang yang sepulang ke tanah air mampu mengubah kesalihan pribadinya maka balasan yang setimpal baginya tidak lain adalah surga.²⁷

Realitas sosial di masyarakat Prenggan memang terdiri dari beragam pemahaman. Hal itu dikarenakan setiap individu yang melaksanakan ajarannya; ritus dan pengabdian, ia akan memperoleh derajat keagamaan (pahala) untuk diri mereka sendiri. Ini sebabnya pengalaman keagamaan seseorang bisa berbeda-beda.²⁸ Partisipan selanjutnya menuturkan bahwa menganggap amalan puasa Senin Kamis telah ada sejak zaman dulu merupakan kekeliruan historis.

²⁶ “Hasil Wawancara dengan Bapak Budi (59 Tahun).”

²⁷ Berdasarkan hadis riwayat Bukhari no. 1773 dan Muslim no. 1349, dari Abu Hurairah RA:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «... وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ»

“Haji yang mabrur (haji yang diterima) tiada balasan baginya kecuali surga.”. Lihat Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Daar Ibn Katsir, 2002). dan lihat pula Muslim bin Al Hajjaj, *Al-Musnad Al-Muslim*.

²⁸ Dadang Ahmad, *Metode Penelitian Agama; Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000).

Setidaknya tokoh ustadz ini hendak menegaskan bahwa amalan puasa Senin Kamis itu sudah ada sejak zaman Nabi Saw.

“Sebenarnya itu (puasa Senin Kamis) bukanlah ritual tetapi sebuah ajaran. Ajaran yang sudah disunahkan, tergantung orang yang mau mengerjakannya. Menurut saya, puasa Senin Kamis adalah sunah Nabi. Artinya yang sudah ada sejak ajaran Rasulullah.” tutur tokoh agama ini.

“Terkait kapan puasa itu dimulai oleh masyarakat setempat, itu tergantung kesadaran masing-masing, dan juga tergantung masjid-masjid yang mengadakannya.” Lanjutnya.²⁹

Berdasarkan tokoh agama setempat, tokoh agamalah yang mula-mula memperkenalkan anjuran puasa sunah Senin Kamis kepada umatnya agar mengamalkan puasa tersebut. Dengan demikian, masyarakat Prenggan mengamalkan puasa Senin Kamis bukan karena alasan sebuah tradisi yang sudah ada sejak nenek moyangnya, melainkan mereka melakukannya karena murni atas dasar ajaran sunnah Nabi Saw.³⁰

Adanya pemahaman yang sedikit kontras ini merupakan sesuatu yang wajar terjadi sebab kedua pemahaman tersebut berasal dari teks hadis yang hidup dalam masyarakat setempat. Hal tersebut menjelaskan adanya kebenaran dari keduanya yang saling menguatkan; *Pertama*, puasa sunah Senin Kamis merupakan ajaran yang dianjurkan (dicintai Nabi) yang memang sudah ada sejak lahirnya Islam. Kemudian ajaran tersebut dibawa oleh tokoh-tokoh agama ke berbagai daerah dalam rangka dakwah “*syiar islam*”, salah satunya adalah Indonesia; *Kedua*, sebab peran tokoh-tokoh agama. Ajaran tersebut diperkenalkan oleh tokoh agama kepada seluruh masyarakat sehingga mereka tersentuh untuk menjalankan amalan puasa sunah tersebut.

Secara historis, kedua pemahaman tersebut, baik tradisi puasa Senin Kamis sudah ada sejak zaman Nabi Saw. atau sejak nenek moyang masyarakat Prenggan, dapat dibenarkan. Hal itu dikarenakan

²⁹ “Hasil Wawancara dengan Bapak Ganjar Wibowo (48 Tahun) Sebagai Ustadz Di Kampung Yang Dilakukan Pada Tanggal 10 Maret 2021,” n.d.

³⁰ “Hasil Wawancara dengan Ustadz Ganjar Wibowo (48 Tahun).

sumber ajaran puasa sunah itu bersifat tunggal, dengan artian sama-sama berasal dari sabda Nabi Muhammad Saw. Namun, yang membedakan pada titik ini adalah sebuah tradisi yang mengatakan puasa Senin Kamis itu dijalankan secara berjama'ah oleh suatu kelompok. Tentu hal ini merupakan tradisi unik dan menarik perhatian khusus di kalangan pengkaji antropolog dan sosiolog.³¹

Senada dengan pernyataan di atas, partisipan berikutnya menegaskan bahwa mereka yang menjalankan puasa sunah ini menganggap puasa Senin Kamis memiliki manfaat tersendiri.

“Ya, masyarakat mempercayai bahwa puasa Senin Kamis termasuk memenuhi sunah Rasul dan melancarkan rezeki bagi yang melaksanakannya.”³²

Hal yang menarik dalam wawancara bersama Bapak Kamali Anwar ini adalah tradisi puasa Senin Kamis di daerah Prenggan ternyata baru dilaksanakan belakangan ini, tepatnya pada tahun 2012. Secara serentak masyarakat sekitar Masjid Perak menjalankan ibadah sunah ini berdasarkan keinginan dan kemampuan masing-masing.³³ Tentu pernyataan ini akan berseberangan dengan hasil wawancara partisipan lain yang mengatakan tradisi puasa sunah ini telah dilaksanakan oleh para leluhur mereka yang belum pasti diketahui keterangan waktunya.

Ibadah puasa ini dipahami dengan berbagai cara. Ada yang memahami sekadar ajaran sunah Nabi saja, ada pula yang memahami

³¹ Antropologi sebagai suatu ilmu pengetahuan lahir dari catatan-catatan yang menggambarkan tentang masyarakat suku bangsa, sesuai apa yang terlihat nyata dan benar-benar terjadi. Kemudian gambaran suku bangsa ini dikembangkan bukan hanya sebagai cabang ilmu tentang deskripsi kebudayaan melainkan dijadikan sebagai suatu metode yang menantang dan mengasikkan. Oleh sebab menarik perhatian itu, dalam penelitian etnografi (etnografer) ia harus menghabiskan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun lamanya. Katakan saja tokoh tersebut adalah Clifford Geertz yang menghabiskan dua tahun lebih di Pare Jawa Timur. James Spradley mengatakan bahwa kajian lapangan etnografi adalah tonggak antropologi sosial. Namun penggunaan etnografi baik sebagai bentuk laporan atau metode oleh para ilmuwan kemudian hari dikenal sebagai antropolog dan sosiolog. Lihat dalam tulisan Santri Sahar, *Pengantar Antropologi* (Makassar: UIN ALAUDDIN, 2015), h. 151.

³² “Hasil Wawancara dengan Bapak Kamali Anwar (78 Tahun) Sebagai Takmir Masjid Perak yang Dilaksanakan Pada Tanggal 10 Maret 2021,” n.d.

³³ “Hasil Wawancara dengan Bapak Kamali Anwar (78 Tahun) Sebagai Takmir Masjid Perak.”

agar dilapangkan urusan dunia, dilancarkan rezeki, dan lain sebagainya. Setelah masyarakat memahami manfaat dari puasa Senin Kamis, muncul inisiatif dari masyarakat Kotagede untuk melaksanakan puasa tersebut secara berjamaah. Inisiatif yang lahir dari masyarakat ini muncul atas dasar gejala sosial keagamaan mereka yang identik dijalankan secara berjamaah. Adanya penyebaran ajaran Islam yang dilakukan secara masif oleh tokoh agama juga membuat puasa Senin Kamis ini lambat laun dipahami sebagai kegiatan yang seyogyanya dijalankan secara berjamaah, layaknya ibadah jamaah lainnya.

“Puasa Senin Kamis muncul dan berkembang atas keinginan masyarakat sendiri dan berbagai tujuan yang menjalankannya sehingga kegiatan ibadah ini dapat rutin dilaksanakan secara berjama’ah” Tambah takmir masjid perak ini.³⁴

Lebih lanjut lagi, masyarakat sekitar Masjid Perak juga memiliki inisiatif agar puasa sunah Senin Kamis ini tidak hanya berjalan di rumah masing-masing dengan mengadakan buka bersama di Masjid Perak. Kegiatan tersebut diadakan setiap akhir bulan sebagai bentuk manifestasi ketaatan terhadap sunah Nabi serta mempererat tali persaudaraan sesama muslim dalam menggapai kebaikan.

*“Buka puasa bersama itu dilaksanakan dalam satu bulan sekali, di hari terkahir bulan tersebut. Hal itu sesuai keinginan masyarakat setempat, mereka juga yang memberikan makanan takjil (sebagai menu buka puasa) yang dilakukan secara bergilir.”*Lanjutnya.³⁵

Buka bersama tersebut dilakukan secara bergilir sesuai kesepakatan bersama oleh masyarakat setempat yang tergolong mampu untuk memberikan konsumsi secara cuma-cuma kepada masyarakat yang menjalankan puasa sunah. Kegiatan ini dilakukan dan dipahami oleh masyarakat Prenggan untuk memperkuat tali persaudaraan serta menumbuhkan rasa cinta dan antusias dalam menjalankan ibadah sunah ini. Di samping itu, masyarakat yang tidak

³⁴ “Wawancara Bapak Kamali Anwar (78 Tahun).”

³⁵ Ibid.

mampu secara finansial akan turut semangat menjalankan puasa Senin Kamis dan ikut menghadiri kegiatan buka bersama tersebut.

Dari ulasan di atas, berdasarkan fenomenologi yang dikemukakan Schutz, ia hendak mengungkapkan bahwa suatu kenyataan dari kelompok sosial akan saling menginterpretasikan tindakan masing-masing dan pengalaman mereka. Lalu hasil pengalaman tersebut diperoleh melalui pengalaman yang sama seperti yang dialami interaksi secara individu. Wilayah sekitar Masjid Perak, Prenggan, menjadi saksi bahwa tindakan masyarakat setempat saling terhubung sesuai pemahaman atas intersubektivitas masing-masing.

Analisis Masyarakat Prenggan Terhadap Hadis Puasa Senin Kamis

Hadis-hadis yang bersumber dan berkembang dari tradisi Nabi Muhammad Saw. yang telah menyebar luas ke seluruh pelosok negeri merupakan hasil penyebaran Islam yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Nabi. Kemudian tradisi penyebaran ini menjadi teladan yang diikuti dan diaktualisasikan oleh para Tabi'in dalam keseharian mereka. Mereka melakukan modifikasi terhadap tradisi Nabi Saw. dan kemudian dijadikan model bagi ulama sesudahnya.³⁶ Salah satu di antaranya adalah hadis puasa Senin Kamis. Meskipun hanya bersifat anjuran, spirit yang ada dalam hadis puasa Senin Kamis ini sangatlah kuat. Oleh karena itu, banyak orang yang mengamalkan puasa tersebut, bahkan sebagian ulama dan lainnya “mendawamkan” (istikamah) puasa sunah ini selama hidupnya.

Sebagaimana ulasan sebelumnya, masyarakat Prenggan khususnya sekitar Masjid Perak, Kotagede memahami bahwa amalan puasa Senin Kamis adalah sunnah Nabi Saw. melalui penyampaian tokoh agama setempat. Dalam penelitian ini, penulis mencari hal-hal baru pada hadis-hadis puasa Senin Kamis yang masih hidup di masyarakat. Beberapa narasumber menyebutkan bahwa puasa Senin Kamis ini mendatangkan keberkahan tersendiri bagi yang mengamalkannya dan sebagai bentuk ritual sesuai kepercayaan masyarakat yang mampu melancarkan rezeki dan kemudahan lainnya. Hadis yang berkembang di masyarakat juga kemudian dipahami sebagai pola kehidupan sehari-hari yang lambat laun menjadi tradisi puasa Senin Kamis.

³⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks Ke Konteks* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 176-177.

Masyarakat bahkan mengatakan bahwa puasa Senin Kamis bukanlah sebuah hambatan untuk melakukan aktivitas domestik. Hal tersebut justru menjadi dorongan yang memicu spirit dalam mengamalkan ibadah lainnya. Antusias yang terjadi di masyarakat setempat dapat dibuktikan dengan mengadakan buka bersama di akhir bulan. Hal itu senada dengan hadis bahwa Rasulullah senang ketika catatan amal dihadapkan pada Allah sedangkan beliau dalam keadaan berpuasa. Selain itu, tanpa disadari mereka juga telah menghidupkan makna hadis yang mengatakan bahwa orang yang menjamu orang yang berpuasa maka pahalanya seperti orang yang sedang berpuasa. Artinya masyarakat Prenggan yang menjalankan puasa seraya ia menjamu orang yang berpuasa, maka ia sudah mendapatkan dua pahala puasa. *Pertama*, pahala sebab ia berpuasa. *Kedua*, sebab pahala menjamu kepada orang yang berpuasa. Sebuah pemahaman hadis yang lebih hidup dibanding sekadar berpuasa Senin Kamis dan buka puasa secara individu.

Melihat gambaran dari responden masyarakat setempat, kiranya penulis tidak keliru apabila fenomenologi yang disajikan Schutz mampu menjawab realitas sosial di Dusun Prenggan. Schutz mengajak penulis untuk memahami perilaku, tindakan, dan pemikiran masyarakat satu dengan yang lain agar dapat disesuaikan secara fleksibel karena ia menjadi subjek sekaligus objek. Pihak peneliti tidak boleh hanya terjebak pada sebatas ilmu sosial, tetapi lebih pada interpretasi kehidupan keseharian sebagai objek dan subjek penelitian yang diinterpretasikan pada dunia sosial dalam kerangka besar. Hal ini ditujukan untuk menggali pemahaman terhadap konstruksi makna dari proses yang bernama intersubjektivitas.

Sejauh observasi berlangsung, dapat dikatakan bahwa masyarakat satu dengan yang lainnya sangat bervariasi tetapi memiliki konsep akhir yang sama. Perilaku dan tindakan tentu berimplikasi pada rutinitas yang mereka lakukan. Hal ini membuktikan bahwa menjalankan puasa secara rutin membuat mereka merasakan ketenteraman secara emosional. Meskipun mereka harus bekerja setiap harinya demi menjalankan tugas domestiknya, mereka tetap secara normal menjalaninya layaknya masyarakat yang tidak berpuasa “sama sekali”. Dari sini dapat diketahui bahwa pengaruh makna yang dipahami selama ini telah menghasilkan konstruksi pada setiap individu untuk tetap optimis dan totalitas, secara tidak

langsung proses inilah yang kemudian menurut Schutz sudah sampai pada titik intersubjektivitas.

Berkaitan dengan pemikiran Schutz, tindakan seseorang dalam kehidupan tidak terlepas dari pengaruh situasi biografinya. Makna yang telah dihasilkan pada setiap individu itu terbangun dari latar belakang biografis. Proses inilah yang membentuk sistem relevansi dengan lingkungan. Pembentukan sistem relevansi ini dijadikan tujuan tindakan sosial seseorang bagi para peneliti. Dari sini muncul tiga model tawaran konstruksi makna terhadap tindakan sosial: model konsistensi tindakan; model interpretasi subyektif; model kalayakan antarmakna tindakan sosial dan lingkungan sosial.³⁷

Pemikiran Schutz dipengaruhi oleh pemikiran Husserl dan Weber yang menggabungkan analisis pemikiran model tipe ideal Weber dan model tipifikasi tindakan Husserl. Gabungan pemikiran fenomenologi Schutz didasarkan pada tipifikasi tindakan Husserl. Tipifikasi utama Schutz dalam fenomenologi sosial dibagi menjadi 3, yakni: *pertama*, tipifikasi pengalaman (tindakan dari aktornya), sejauh mana pengalaman berpuasa masyarakat dusun Prenggan dalam tindakan sosial yang kemudian ia mengenali dan mengidentifikasinya; *kedua*, tipifikasi benda-benda (tindakan itu sendiri), hal-hal yang ditangkap sebagai sesuatu yang mewakili, sejauh penulis tangkap tempat perkumpulan masyarakat Pandeyan, seperti musala, masjid, dan majelis merupakan instrumen yang menjadi pelantara masyarakat Pandeyan menghasilkan pemahaman dalam menjalani puasa Senin Kamis; *ketiga*, tipifikasi dalam kehidupan sosial (tindakan karakter sosial), dalam realitas kehidupan tradisi ini sudah diturunkan secara turun temurun hingga akhirnya membentuk sebuah realitas sosial yang memberikan dampak bagi karakter individu.

KESIMPULAN

Tradisi puasa Senin Kamis telah muncul dan diyakini oleh masyarakat Prenggan sejak leluhur-leluhurnya, dan belum diketahui pasti kapan tradisi puasa Senin Kamis ini mulai berkembang. Namun, di Dusun Prenggan sekitar Masjid Perak tradisi puasa Senin Kamis ini

³⁷ Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Kontruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial," h. 90.

berkembang sejak tahun 2012 silam. Tentunya, hal ini tidak terlepas dari perjuangan tokoh-tokoh agama yang sudah berdomisili di daerah tersebut sehingga tradisi ini dilakukan masyarakat luas yang secara turun temurun dan ditransmisikan kepada masyarakat melalui pengajian-pengajian rutin di masjid atau musala. Tradisi puasa Senin Kamis ini tetap eksis dilakukan dan dilestarikan oleh para orang tua dan harapannya semoga tradisi ini terus berlanjut dijalankan oleh keturunannya.

Masyarakat Prenggan memahami hadis puasa Senin Kamis sebagai amalan sunah Nabi. Mereka meyakini dengan menjalankan puasa Senin Kamis akan memudahkan rezeki dan segala urusannya. Jadi, tradisi puasa Senin Kamis yang berkembang di dusun Prenggan Kotagede merupakan sebuah fenomena yang hidup lestari hingga saat ini sebagai pemahaman intersubjektivitas masyarakat yang saling terhubung satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmat Fathoni. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. *Musnad al Imam Ahmad Ibn Hanbal*. t.p: Muassisah al Risalah, 2001.
- Ahmad bin Syu'aib Al Nasa'i. *Al-Sunan Al-Shughra Li Al-Nasa'i*. Syiria: Maktab al Mathbu'at al Islamiyyah, 1986.
- Ahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama; Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Akhyar A-Sidiq Muhsin dan Dahlan Harmawisastra. *ANCOMS Proceeding* (2017).
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Daar Ibn Katsir, 2002.
- Aqilah, Ikhdah Izzatul. "PUASA YANG MENAJUBKAN (STUDI FENOMENOLOGIS PENGALAMAN INDIVIDU YANG MENJALANKAN PUASA DAUD)." *Jurnal EMPATI* 10, no. 2 (June 7, 2020): 163–89. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.27704>.
- Emile Durkheim. *The Division of Labor in Society*. New York, NY: Free Press, 1997.
- George Ritzer dan Douglas J, Goodman. *Teori Sosiologi Modern, Terj Alimandan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Pemikiran Karl Mannheim." *Scolac: Journal of Pedagogy* Vol. 3, no. 1 (2022).
- Hashim, Mahyuddin, Adnan Mohamed Yusof, Nurul Asiah Fasehah Muhammad, Noornajihan Ja'afar, and Norakyairee Mohd. Raus. "Konsep Integrasi Ilmu Naqli dan Aqli dan Perbandingannya dengan Islamisasi: The Concept of Integration of Naqli and Aqli Knowledge and Its Comparison with Islamization." *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, December 15, 2018, 11–23. <https://doi.org/10.33102/jqss.vol0no0.22>.
- Ibnu Majah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Syiria: Daar Ihya' al Kutub al 'Arabiyyah, t.t.
- Irfan, Muhammad. "PUASA TANGGAL SEMBILAN MUHARAM (TASU'A) PERSPEKTIF HADIS NABI SAW." 06, no. 01 (2021): 11.

- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- M. Alfatih Suryadilaga. *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks Ke Konteks*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhammad bin Isa Al Tirmidzi. *Al-Jami' Al-Kabir*. Beirut: Daar al Gharb al Islami, 1996.
- Muhammad bin Muhammad Al Khatib. *Al-Iqna'*. Beirut: Daar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2004.
- Muhammad Ibn Isa al Tirmidzi. *Al Jami' al Kabir-Sunan al Tirmidzi*. J. 6, h. 131. Beirut: Daar al Gharb al Islami, 1998.
- Muslim bin Al Hajjaj. *Al-Musnad Al-Muslim*. Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-'Arabiyyah, t.t.
- P. C. Morley. "The Concept of the Perspective Ini Karl Mannheim's Sociology of Knowledge." Simon Faser University, 1969.
- "Profil Kelurahan Prenggan," n.d. <https://prenggankel.Jogjakota.go.id/page/indexs/gambaran-umum>.
- Sa'id bin Wahf bin 'Ali Al Qothoni. *Al-Shiyam Fi Al-Islam Fi Dhau' Kitab Wa Al-Sunnah*. t.p: Maktabah Al Malik Fahd, 1428.
- Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.
- Santri Sahar. *Pengantar Antropologi*. Makassar: UIN ALAUDDIN, 2015.
- Sofwan, Nurkholis. "Living Hadis: Studi Atas Fenomena Tradisi Fidyah Salat Dan Puasa Orang Meninggal Di Indramayu." UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Stefanus Nindito. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* Vol. 2, no. 1 (June 2005): 80.
- Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama-Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- "Wawancara Bapak Budi (59 Tahun) Sebagai Masyarakat Setempat Yang Dilaksanakan Pada Tanggal 10 Maret 2021," n.d.
- "Wawancara Bapak Ganjar Wibowo (48 Tahun) Sebagai Ustadz Di Kampung Yang Dilakukan Pada Tanggal 10 Maret 2021," n.d.
- "Wawancara Bapak Kamali Anwar (78 Tahun) Sebagai Takmir Masjid Perak Yang Dilaksanakan Pada Tanggal 10 Maret 2021," n.d.

- Zakiah Ulfah. "Manfaat Puasa Dalam Perspektif Sunnah Dan Kesehatan, Skripsi." UIN Sumatera Utara, 2016.
- Rudik, Ahmad dan Mohammad Abdul Rois, "PRAKTIK SHOLAT DHUHA DAN SHOLAT TAHAJJUD BERJAMA'AH DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR'AN JOGOROTO JOMBANG (SEBUAH KAJIAN LIVING HADITS)," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* Vol 1 No 2 (2021).